**BAB IV**

**ANALISIS PERANAN GURU PAI DALAM MEMOTIVASI SISWA MELAKSANAKAN SHOLAT DZUHUR DI SMAN 1 LINTANG**

 **KANAN**

1. **Peran Guru dalam Memotivasi Siswa untuk Melaksanakan Sholat Dzuhur**

Pada hakikatnya tugas guru Agama Islam dengan guru Mata Pelajaran lainnya tidak terdapat perbedaan, hanya perbedaannya terletak pada bidang yang diajarkannya. Guru Agama Islam yang mengajarkan agama disamping mampu mengajarkan mata pelajaran umum yang berarti tugas guru agama lebih berat dan diperlukan syarat-syarat lebih berat pula.

Guru agama lebih banyhak fungsinya daripada guru bidang studi umum. Guru agama selaun mengetahui dan menguasai materi agama dan system atau pun metode yang mantap juga ia sendiri haruslah orang yang benar-benar muttaqin dan berakhlaqul qarimah dan menjadi uswatul hasanah.

Guru sebagai pemegang otoritas dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas harus bisa menciptakan Proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga Siswa dapat betah belajar disekolah, sehingga ilmu pengetahuan yang ditransfer oleh guru dapat diserap dan dapat dipahami serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru harus mampu merancang dan menerjemahkan dokumen kurikulum yang statis menjadi aktivitas yang dinamis dalam proses pembelajaran .Kondisi nyata pada saat ini masih banyak guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan cara konvensional tanpa ada kemauan untuk menciptakan inovasi, bahkan masih ada guru yang  tidak pernah memberikan Hadiah dan pujian ( reward) kepada siswa yang aktif atau berprestasi,sehingga siswa merasa bosan dan **kurang termotivasi** untuk mengikuti pembelajaran disekolah

Berdasarkan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam Ibu RA. Kartini di SMA 1 Lintang Kanan pada tanggal 16 Februari 2012 maka dapat dijelaskan bahwa peranan yang sudah dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut :

1. **Memberikan Pengertian Kepada Siswa Tentang Sholat**

Dalam hal ini seorang guru memberikan penjelasan tentang sholat mulai dari teori-teori yang disampaikan akan tetapi juga dilaksanankan melalui praktek secara langsung dengan mengprogramkan kegiatan rutin dalam melaksanakan sholat dzuhur di sekolah secara bersama.

Adapun fungsi guru sebagai pengajar, tugasnya agak berbeda bila dibandingkan dengan tugas guru sebagai pendidik. Guru sebagai pengajar adalah berusaha hanya memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada murid sehingga ia pandai dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan lebih di titik beratkan pada inteleknya bukan pada perubahan tingkah laku.

Seorang guru agama hendaknya menjadi pengajar yang baik, pengajar yang baik adalah yang telah mempersiapkan pengajarannya sebelum ia melaksanakan tugasnya. Guru agama juga harus bersikap yang baik di depan kelas, cara menyampaikan pelajaran juga harus dapat dipahami murid-muridnya.

Dalam memilih dan mempergunakan metode mengajar harus sesuai dengan tujuan bahan dan situasi yang sedang dihadapi dan harus dapat pula mengorganisasikan bahan yang ada dalam kurikulum menjadi unit-unit atau satuan bahan yang merupakan satuan bahasa, setelah itu guru agama dapat menguasai bahan tersebut dan dapat menyampaikan dengan disertai contoh-contoh yang praktis, wajar dan dapat mempergunakan teknis evaluasi yang tepat sesuai dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai dan materi pelajaran yang diberikan.

Tugas pengajaran disini hanya mengisi otak supaya cerdas dan materi-materi yang diajarkan. Sehubungan dengan hal ini Drs. K. Sukarji menyatakan bahwa syarat-syarat yang harus ada pada seorang  guru agama adalah sebagai berikut:

1. Harus memiliki sifat-sifat mukmin dan muslim
2. Berkepribadian dewasa dan budi pekerti yang luhur sehingga dapat member suri tauladan kepada anak didiknya
3. Harus cinta kepada tugasnya sebagai guru agama
4. Mempunyai kasih sayang kepada anak didiknya seperti halnya anak sendiri atau keluarga sendiri
5. Menguasai bahan/materi pengetahuan agama sekalipun tidak mendalam
6. Memiliki ilmu keguruan dan mampu menerapkan metodologi pendidikan agama.
7. **Keteladanan**

Seorang guru senantiasa memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya seperti halnya guru menjadi imam dan menjadi orang yang paling utama untuk melaksanakan sholat dzuhur di sekolah SMA tersebut.

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhada perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dpaat ditunjukan oleh peserta didiknya. Untuk itu, apabila seseorang ingin menjadi guru yang professional maka sudah seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun up grading dan atau pelatihan yang bersifat in service training dengan rekan-rekan sejawatnya.

Perubahan dalam cara mengajar guru dapat dilatihkan melalui peningkatan kemampuan mengajar sehingga kebiasaan lama yang kurang efektif dapat segera terdeteksi dan perlahan-perlahan dihilangkan. Untuk itu, maka perlu adanya perubahan kebiasaan dalam cara mengajar guru yang diharapakan akan berpengaruh pada cara belajar siswa, di antaranya sebagai berikut:

1. Memperkecil kebiasaan cara mengajar guru baru (calon guru) yang cepat merasa puas dalam mengajar apabila banyak menyajikan informasi (ceramah) dan terlalu mendominasi kegiatan belajar peserta didik.
2. Guru hendaknya berperan sebagai pengarah, pembimbing, pemberi kemudahan dengan menyediakan berbagai fasilitas belajar, pemberi bantuan bagi peserta yang mendapat kesulitan belajar, dan pencipta kondisi yang merangsang dan menantang peserta didik untuk berpikir dan bekerja (melakukan)
3. Mengubah dari sekedar metode ceramah dengan berbagai variasi metode yang lebih relevan dengan tujuan pembelajaran, memperkecil kebiasaan cara belajar peserta yang baru merasa belajar dan puas kalau banyak mendengarkan dan menerima informasi (diceramahi) guru, atau baru belajar kalau ada guru.

“*Keteladanan akan dapat membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas, dan meningkatkan pengaruh*” **(Bobbi DePorter)**.

Dari paparan di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek penting yang langsung atau tidak langsung mempengaruhi terhadap kesuksesan seorang guru dalam menlankan tugasnya adalah factor kepribadian. Kepribadian yang akan menentukan apakah seorang guru akan menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi para siswanya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan siswanya. Faktor kepribadian akan semakin menentukan peranannya pada siswa yang masih kecil dan yang sedang mengalami keguncangan jiwa.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam maka sewajarnya guru PAI memiliki kepribadian yang seluruh aspek kehidupannya adalah “uswatub hasanah”. Pribadi guru adalah uswatun hasanah. Betapa tingginya derajat seorang guru sehingga wajarlah bila guru diberi berbagai julukan yang tidak akan pernah ditemukan pada profesi lain :

1. Takwa kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana guru mampu member teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia akan diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

1. Berakhlak mulia

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik.

Yang dimaksud akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan pendidik utama, Nabi Muhammad saw. Kegiatan mengajar / mendidik sikap guru sangat penting. Berhasilnya mengajar sangat ditentukan oleh sifat dan sikap guru.

1. Adil, Jujur dan objektif

Adil, jujur dan objektif dalam memperlakukan dan juga menilai siswa dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru. Sifat-sifat ini harus ditunjang oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperoleh dari kehidupan masyarakat dan pengalaman belajar yang diperolehnya. Jangan sampai guru melakukan sebuah tindakan yang tidak adil, tidak jujur dan subjektif. Tindakan negative semacam ini tidak hanya tidak boleh dilakukan oleh seorang guru dalam kaitannya aktifitas mendidik, tetapi juga ketika sudah dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Berdisiplin dalam Melaksanakan Tugas

Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupanDisiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan, belajar yang teratur, serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin adalah bagian dari mentalitas dan kebiasan yang harus dibangun dengan landasan cinta dan kasih saying. Budaya disiplin tidak akan terwujud manakala guru justru sering melanggarnya. Guru harus menjadi teladan sebagai sosok yang dapat dicontoh dalam hal kedisiplinannya.

1. **Riworth dan *Punishment***

Seorang guru Pendidikan Agama Islam memberikan riwoth dalam bentuk nilai dan pujian kepada siswa yang rajin dan taat melaksanakan program sholat dzuhur bersama tersebut dan apabila ada yang tidak melaksanakan sholat maka guru pun memberikan sanksi berupa menghafal ayat dan membeli Al-qur’an, sajadah serta peralatan yang bisa digunakan untuk musollah.[[1]](#footnote-2)

Peranan guru sangat berguna sakali dalam mempermudah komunikasi antara guru dengan siswa. Oleh karena itu seorang guru harus dapat memotivasi siswanya untuk mempermudah mentransfer materi yang hendak disampaikan secara teori dan akan dilanjutkan dengan praktek secara langsung. Dalam kaitan ini dijelaskan bahwa peranan guru sangatlah penting untuk menunjang keberhasilan siswa dalam melaksanakan kewajibanya untuk melaksanakan sholat dzuhur disekolah tersebut.

Kriteria guru ini penting dirumuskan karena peran pendidik yang fital. Pada proses pembelajaran memposisikan guru berperan besar dan strategis, karena itu corakk dan kualitas pendidikan Ilsam secara umum dapat diukur dengan melihat kualitas pendidiknya. Secara umum, tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh subyek didik. Guru bukan saja bertugas menstransfer ilmu tetapi ia juga yang lebih tinggi dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai diantaranya yang terpenting adalah nilai-nilai ajaran Islam.

Guru memiliki kedudukan yang sangat terhormat, karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai guru ia dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian subyek didik. Bahkan guru yang baik bukan hanya mempengaruhi individu, melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan derajat suatu umat. Allah memerintahkan suatu umat agar agar sebagian diantaranya yang berkenan memperdalam ilmu dan menjadi guru (Q.S. 9: 122) untuk meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia, tidak semua bergerak ke medan perang.[[2]](#footnote-3)

Guru membawa amanah ilahiyah untuk mencerdaskan kehidupan umat dan membawanya taat ibadah dan berakhlak mulia. Karena tanggung jawabnya yang tinggi itu ia dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu baik yang berkaitan dengan kompetensiprofessional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Tentang keempat kompetensi ini, UU guru dan Dosen dn pemerintah telah memberikan rambu-rambunya.

Kemuliaan tugas guru, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, memberikan syarat kriteria ideal yang harus dimiliki oleh pendidik agar ia dapat menjadi guru yang baik, yaitu 19 Zuhud dan ikhlas, 2) bersih lahir dan batin, 3) pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri, 4) bersifat kebapakan atau keibuan (dewasa), dan 5) mengenal dan memahami peserta didik dengan baik (baik secara individual maupun kolektif). Untuk itu, tidak mudah menjadi guru Muslim yang baik. Kepribadian guru harus merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, hadiah adalah pemberian, ganjaran (Pemenang perlombaan, sayembara dan sebagainya).2 Namun dalam konsep pendidikan, hadiah adalah salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak-anak supaya anak menjadi merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan. Atau dengan kata lain, hadiah adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid.

Hadiah sebagai alat untuk mendidik tidak boleh bersifat sebagai upah. Karena upah merupakan sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa yang telah dilakukan oleh seseorang. Jika hadiah itu sudah berubah sifat menjadi upah, hadiah itu tidak lagi bernilai mendidik karena anak akan mau bekerja giat dan berlaku baik karena mengharapkan upah.

Hukuman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan; 1) Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang, dsb. 2) Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim 3) Hasil atau akibat menghukum.

Hukuman dapat diartikan sebagai suatu bentuk sanksi yang diberikan pada anak baik sanksi fisik maupun psikis apabila anak melakukan kesalahan-kesalahan atau pelanggaran yang sengaja dilakukan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Prinsip-prinsip Pemberian Hadiah dan Hukuman dalam Pendidikan

Prinsip Pemberian Hadiah

Dalam memberikan hadiah atau penghargaan, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh para pendidik. Diantaranya:[[3]](#footnote-4)

1. Penilaian didasarkan pada perilaku bukan pelaku
2. Pemberian hadiah atau penghargaan harus ada batasnya.

Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang digunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Manakala proses pembiasaannya dirasa cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri.

1. Dimusyawarahkan Kesepakatannya

Setiap anak ditanya tentang hadiah yang diinginkannya, dan di sini kita dituntut untuk pandai dan sabar dalam mendialogkan hadiah tersebut dan bisa memberikan pengertian kepada anak bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi.

1. Distandarkan pada Proses Bukan Hasil

Proses lebih penting daripada hasil. Proses pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan anak untuk hasil yang terbaik. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya.

Memberikan hukuman pada anak dalam pendidikan tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang. Berikut adalah beberapa prinsip dalam memberikan hukuman:[[4]](#footnote-5)

1. Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman

Metode terbaik yang harus tetap diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak. Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya. Tetapi sebaliknya, kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut. Mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar.

1. Menghukum tanpa emosi.

Kesalahan yang paling sering dilakukan orang tua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi. Bahkan emosi itulah yang menjadi penyebab utama timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya penyadaran agar anak tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tidak efektif.

1. Hukuman sudah disepakati

Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak memiliki arti yang sangat besar bagi anak. Selain untuk kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga sebagai suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tua.

1. Harus melalui beberapa tahapan, mulai dari yang teringan hingga jadi yang terberat.

Bentuk-bentuk Pemberian Hadiah dan Hukuman dalam Pendidikan

Ada Berbagai macam bentuk penghargaan atau hadiah yang dapat kita berikan, antara lain:

1. Komunikasi non verbal.
2. Imbalan materi/hadiah
3. Bentuk pengakuan
4. Perlakuan istimewa

Hukuman untuk pembinaan perilaku anak dapat diterapkan ke dalam empat bentuk, yaitu:[[5]](#footnote-6)

1. Hukuman fisik, misalnya: mencubit, menampar, memukul dengan rotan
2. Hukuman dengan kata- kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, misalnya omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan
3. Hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, memelototi dan mencemberuti
4. Hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari kelas, didudukkan di samping guru.

Fungsi Pemberian Hadiah dan Hukuman dalam Pendidikan. Ada tiga fungsi penting dari hadiah, yaitu:

1. Memiliki nilai pendidikan

Hadiah adalah salah satu bentuk pengetahuan yang membuat anak segera tahu bahwa tingkah lakunya itu baik.

1. Memotivasi anak untuk mengulangi tingkah laku yang baik

Anak umumnya akan bereaksi positif terhadap penerimaan lingkungan yang diekspresikan lewat hadiah. Hal ini mendorong mereka bertingkah laku baik agar mendapat hadiah lebih banyak.

1. Memperkuat tingkah laku yang dapat diterima lingkungan

Apabila anak mendapat penghargaan atas tingkah lakunya maka ia mendapatkan pemahaman bahwa apa yang dilakukannya itu berarti. Ini yang membuat anak termotivasi untuk terus mengulangi.

Pada dasarnya ada tiga fungsi penting dari hukuman yang berperan besar bagi perkembangan moral anak, yaitu fungsi reskriptif, pendidikan dan motivasi.

Hukuman dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada anak. Jika seorang anak pernah mendapat hukuman karena ia telah melakukan satu kesalahan atau pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa di masa datang.

Hukuman yang diterima anak merupakan pengalaman bagi anak yang dapat dijadikan pelajaran yang berharga. Anak bisa belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini menyadarkan anak akan adanya suatu aturan yang haras dipahami dan dipatuhi, yang bisa menuntunnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.

Hukuman dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman hukuman yang pernah diterima anak, maka anak merasakan bahwa menerima hukuman merupakan suatu pengalaman yang kurang menyenangkan, dengan demikian anak bertekad tidak mengulangi kesalahan yang sama dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu perilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh kelompoknya.

Kelebihan dan Kekurangan Pemberian Hadiah dan Hukuman dalam Pendidikan

1. Kelebihan dan kekurangan pemberian hadiah dalam pendidikan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan lainnya, pemberian hadiah juga tidak bisa terlepas dari kelebihan dan kekurangan.

Diantara kelebihannya adalah:

1. Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
2. Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya; baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

Disamping memiliki kelebihan, pemberian hadiah juga memiliki kekurangan. Antara lain:

1. Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
2. Umumnya hadiah membutuhkan alat tertentu dan membutuhkan biaya

Pendekatan hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu:

1. Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
2. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
3. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

Sementara kekurangannya adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

1. Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri.
2. Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).
3. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

Hadiah merupakan alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid. Sedangkan hukuman dapat diartikan sebagai suatu bentuk sanksi yang diberikan pada anak baik sanksi fisik maupun psikis apabila anak melakukan kesalahan-kesalahan atau pelanggaran yang sengaja dilakukan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Memberikan hadiah dan hukuman dalam pendidikan perlu memperhatikan prinsip-prinsipnya, sehingga makna kedua pendekatan ini dalam pendidikan tidak disalahartikan.

Bentuk-bentuk penghargaan yang dapat diberikan: Komunikasi non verbal, imbalan materi/hadiah, bentuk pengakuan, perlakuan istimewa. Sedangkan hukuman yang diberikan dapat berupa hukuman fisik, hukuman dengan kata- kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan.

Pemberian hadiah dan hukuman mempunyai beberapa fungsi. Dalam hal ini yang terpenting adalah fungsi pendidikan.

Dalam pendidikan, pemberian hadiah dan hukuman memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri seperti pendekatan-pendekatan pendidikan yang lain.

1. **Motivasi siswa**

Untul mengetahui bagaimana peranan guru dalalm memotivasi siswa maka penulis melakukan pengelolaan data yang penulis peroleh dari hasil angket yang disebarkan kepada siswa SMA 1 Lintang Kanan Kec. Lintang Kanan Kab. Empat Lawang. Adapun jumlah sampel terdiri dari 35 orang siswa kelas XI IPA 1, setelah hasil jawaban dari responden diperoleh, maka hasil tersebut diolah dan di analisis oleh statistik dengan rumus :

$P=\frac{f}{N }$ x 100 %[[6]](#footnote-7)

Dalam pengelolaan data ini penulis lakukan dengan mengadakan pemeriksaan hasil jawaban dari responden sesuai dengan alternatif yang telah ditentukan. Apabila responden menjawab a maka memperoleh skor 3, apabila responden menjawab b maka memperoleh skor 2, apabila responden menjawab c maka memperoleh skor 1.

Untuk mengetahui peranan guru PAI dalam memotivasi siswa pada pelaksanaan sholat dzuhur, maka akan dijelaskan per item pertanyaan, sehingga dapat diketahui bagaimana peranan guru PAI terutama dalam memberikan contoh atau tauladan kepada siswa dalam melaksanakan sholat dzuhur di sekolah.

Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel jawaban responden ( jawaban angket siswa ).

Tabel : 6

 Guru memberikan keteladanan dengan cara melakukan sholat dzuhur di sekolah

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No.  |  Alternatif Jawaban | Frekuensi  | Prosentase  |
| 1 | Ya  | 26 | 74 % |
| 2 | Kadang-kadang | 9 | 26 % |
| 3 | Tidak pernah  | 0 | 0 % |
|  | Jumlah  | 35 | 100 % |

Dari jawaban responden di atas sebanyak 26 ( 74 % ) responden yang mengatakan bahwa guru memberikan keteladanan dengan cara melakukan sholat dzuhur di sekolah, yang mengatakan kadang-kadang sebanyak 9 (26 %) responden dan mengatakan tidak pernah 0 ( 0 % ).

Dari hal di atas dapat diketahui bahwa perbedaan yang jauh di antara guru selalu memberikan keteladanan dengan cara melakukan sholat dzuhur di sekolah dan kadnag-kadang memberikan keteladanan dengan cara melaksanakan sholat dzuhur di sekolah. Sehingga dapat di katakan bahwa guru di SMA 1 Lintang Kanan telah memberikan contoh kepada siswanya.

Tabel : 7

Guru memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar melaksanakan sholat dzuhur di sekolah

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No.  |  Alternatif Jawaban | Frekuensi  | Prosentase  |
| 1 | Ya  | 34 | 97 % |
| 2 | Kadang-kadang | 1 | 3 % |
| 3 | Tidak pernah  | 0 | 0 % |
|  | Jumlah  | 35 | 100 % |

Tabel di atas menjelaskan sebanyak 34 ( 97 % ) responden yang mengatakan bahwa guru memberikan bimbingan dan arahan agar melaksanakan sholat dzuhur di sekolah, dan 1 ( 3 % ) yang mengatakan kadang-kadang memberikan bimbingan dan arahan, sedangkan yang mengatakan bahwa guru tidak pernah sama sekali mengajak siswa untuk sholat dzuhur 0 ( 0 % ).

Dari penjelasan tersebut dapat di ketahui bahwa guru selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa agar melaksanakan sholat dzuhur di sekolah.

Tabel : 8

Guru mengajak Siswa untuk Melaksanakan Sholat Dzuhur

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No.  |  Alternatif Jawaban | Frekuensi  | Prosentase  |
| 1 | Ya  | 35 | 100 % |
| 2 | Kadang-kadang | 0 | 0 % |
| 3 | Tidak pernah  | 0 | 0 % |
|  | Jumlah  | 35 | 100 % |

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa 35 ( 100 % ) responden yang mengatakan bahwa guru selalu mengajak untuk melaksanakan sholat dzuhur di sekolah dan tidak ada responden yang menjawab guru kadang-kadang mengajak atau tidak pernah sama sekali mengajak siswanya untuk sholat dzuhur ( 0 % ).

Keterangan di atas dapat diketahui bahwa hasil jawaban responden antara peranan guru dalam mengajak siswa untuk melaksanakn sholat dzuhur di sekolah dengan peranan guru dalam memberikan bimbingan dan arahan agar melaksanakan sholat dzuhur di sekolah memiliki hasil yang tidak jauh berbeda.[[7]](#footnote-8) Hal ini menunjukan bahwa guru sudah memberikan dorongan ( motivasi ) kepada siswa untuk melaksanakan sholat yang merupakan perintah yang harus di kerjakan.

1. **Faktor Penghambat dalam Memotivasi Siswa SMAN 1 Lintang Kanan**

Globalisasi telah merubah cara hidup manusia sebagai individu, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga bangsa. Tidak seorang pun yang dapat menghindari dari arus globalisasi. Tugar dan peran guru PAI dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai guru PAI tentu akan semakin berat dalam menghadapi perkembangan globalisasi yang semakin pesat karena dalam perkembangan itu berdampak pada pergeseran nilai-nilai, sehingga sebagai guru PAI harus mampu mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi yang pesat, diantara tantangan guru PAI dalam menghadapi arus globalisasi sebagai berikut:

1. Krisis Moral

Akibat pengaruh iptek dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh iptek dan globalisasi. Di kalangan remaja begitu terasa akan pengaruh iptek dan globalisasi. Pengaruh hiburan baik cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal-hal pornografi telah menjadikan remaja tergoda dengan kehidupan yang menjurus pada pergaulan bebas dan materialism.

2. Krisis Sosial

Seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat. Akibat perkembangan industry dan kapitalisme maka muncul masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Tidak semua lapisan masyarakat bisa mengikuti dan menikmati dunia industry dan kapitalisme. Mereka yang lemah secara pendidikan, akses dan ekonomi akan menjadi ganasnya industrialism dan kapitalisme. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang formal dan sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat harus mampu menghasilkan peserta didik yang siap hidup dalam kondisi dan situasi bagaimanapun. Dunia pendidikan harus menjadi solusi dari suatu masalah sosial bukan menjadi bagian bahkan penyebab dari masalah sosial tersebut.

3. Adanya perdagangan bebas

Kondisi di atas membutuhkan kesiapan yang matang dan terutama dari segi kualitas sumber daya manusia. Dibutuhkan SDM yang andal dan unggul yang bersiap bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Dunia pendidikan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam menciptakan SDM yang digambarkan di atas. Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang visioner, kompeten dan berdedikasi tinggi sehingga mampu membekali peserta didik dengan sejumlah kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang sedang dan terus berubah.

4. Perkembangan IPTEK

Perkembangan IPTEK yang cepat dan mendasar mendorong guru harus bisa menyesuaikan diri dengan responsive, arif, dan bijaksana. Responsif artinya guru harus bisa menguasai dengan baik produk iptek, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti pembelajaran dengan menggunakan multimedia.

Walaupun sebenarnya tugas untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi pribadi yang luhur, berakhlak mulia, memiliki nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarkat menjadi tanggung jawab semua guru tanpa terkecuali, namun guru PAI lah yang menjadi terdepan dalam mengemban amanah ini. Sesuai dengan namanya, guru Pendidikan Agama Islam, maka sudah seyogyanya guru PAI menjadi guru yang mampu memberikan keteladanan-keteladanan yang baik, sesuai yang yang di ajarkan agama Islam, sehingga dari keteladanan inilah akan memancarkan kewibawaan-kewibawaan yang luhur dan mulia yang dapat diteladani oleh peserta didik. Suatu hal yang sangat ironi jika guru PAI sebagai pembentuk peserta didik-peserta didik yang bertakwa, barakhlak mulia dan santun tetapi guru PAI itu sendiri tidak memiliki kriteria yang harus ada sesuai dengan gelarnya yaitu guru Pendidikan Agama Islam.

Dalam menghadapi arus globalisasi yang begitu pesat, guru PAI memiliki tantangan yang paling berat dalam menghadapinya. Karena guru PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan atau kognitif melainkan yang jauh lebih penting dari itu adalah membentuk akhlak, moral, dan nilai yang luhur kepada pribadi peserta didik di tengah derasnya arus perkembangan globalisasi. Maka dari sinilah guru PAI harus memiliki kepribadian dan keteladanan yang luhur, mampu menyelaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. . RA. Kartini, *Guru Pendidikan Agama Islam,*  ( wawancar tnggal 16 Februari 2012 P) [↑](#footnote-ref-2)
2. RA. Kartini, *Guru Pendidikan Agama Islam,*  ( wawancar tnggal 16 Februari 2012 P) [↑](#footnote-ref-3)
3. Ajrianto, M. Pd, *Kepala Sekolah,* Wawancara ( Tanggal 16 Februari 2012 ) [↑](#footnote-ref-4)
4. RA. Kartini, *Guru Pendidikan Agama Islam,*  ( wawancar tnggal 16 Februari 2012 P) [↑](#footnote-ref-5)
5. RA. Kartini, *Guru Pendidikan Agama Islam,*  ( wawancar tnggal 16 Februari 2012 P) [↑](#footnote-ref-6)
6. . Anas sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009 ) Hal. 43 [↑](#footnote-ref-7)
7. . R. A Kartini, *Guru Pendidikan Agama Islam,* Wawancara ( Tanggal 16 Februari 2012 ) [↑](#footnote-ref-8)